

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya dalam membantu jiwa peserta didik untuk mampu berkembang baik secara lahir maupun batin. Pendidikan adalah sebuah proses yang tidak akan pernah berakhir (*never ending process*) yang dimana bertujuan untuk menghasilkan kualitas yang sesuai untuk mewujudkan sosok manusia masa depan yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan budaya bangsa Indonesia. Pendidikan memiliki peran penting dalam rangka memelihara eksistensi setiap bangsa di dunia sepanjang zaman.

Pendidikan sangat menentukan bagi terciptanya peradaban masyarakat yang lebih baik untuk itulah perwujudan masyarakat yang berkualitas menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri, dan berdaya saing dengan bangsa-bangsa di dunia. Pemerintah Indonesia telah menggariskan dasar-dasar dan tujuan pendidikan dan pengajaran dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1, undang-undang ini di sebutkan: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang di perlukan dirinya, bangsa, dan negara”.

Tujuan utama pendidikan ialah mengembangkan pengetahuan sikap dan keterampilan secara simultan dan seimbang, sehingga terjadi hubungan baik antara masing-masing kecakapan yang menjadi tujuan dari pendidikan tersebut. Dunia pendidikan kita telah memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan, namun di sisi lain mengesampingkan pengembangan sikap atau nilai dan perilaku dalam pembelajarannya. Penyelenggara pendidikan dewasa ini terlihat lebih menekankan pada segi pengembangan intelektual peserta didik, dan masyarakat kita pada umumnya beranggapan bahwa hanya dengan kecerdasan intelektual seorang anak mampu menghadapi tantangan era globalisasi masa depan.¹

Fenomena yang terjadi di masyarakat khususnya di dunia sekolah, adalah nilai bagus yang divisualisasikan dengan prestasi akademik yang baik masih menjadi sebuah fokus utama dalam mendidik anak. Semakin tinggi nilainya, semakin baik prestasinya, maka anak akan dianggap sukses. Sementara jika kurang baik dalam prestasi akademiknya, siswa dianggap belum belajar dengan maksimal. Beberapa orang banyak beranggapan bahwa IQ yang bagus akan membawa seseorang pada kesuksesan. Hal tersebut sebenarnya kurang tepat. Untuk menjadi seseorang yang berhasil perlu memiliki kecerdasan tertentu, ini yang benar. Tidak ada kepastian bahwa yang kecerdasan intelektualnya tinggi, akan memiliki karir yang cemerlang.

¹Lawrence E. Shapiro, *Kiat-kiat mengajarkan kecerdasan emosional Anak*, (Jakarta: Gramedia, 1997), hal. 7.

Fakta dalam dunia pendidikan, ukuran keberhasilan belajar tidak hanya terletak pada prestasi belajar yang di nyatakan dalam raport, melainkan juga terletak pada perubahan sikap dan perilaku kearah yang lebih baik. Hal ini di sebabkan secara otomatis menjadi pribadi yang berhasil dalam hidupnya.

Menurut Goleman, khusus pada orang-orang yang murni yang memiliki akademis tinggi atau ber-IQ tinggi. Mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila di dukung dengan rendahnya kecerdasan emosionalnya rendah, maka akan cenderung terlihat orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa jika mengalami stres. Merupakan suatu kenyataan bahwa kecerdasan yang di gambarkan melalui *Intelligence Quotient* IQ belum tentu menjamin keberhasilan belajar seorang anak. IQ tidak menggambarkan kecerdasan seseorang secara keseluruhan, karena hanya merupakan kemampuan memecahkan masalah yang bertumpu pada akal serta resiko semata.²

Di sekolah, anak cenderung terbiasa menjalani kegiatan pembelajaran dengan mengikuti serangkaian aktifitas. Mereka harus mendapat nilai bagus sebagai tanda bahwa mereka benar-benar paham dan mengerti pelajaran tertentu. Orang tua dan para guru sering kali lupa bahwa faktor lain dalam diri siswa juga perlu ditanamkan dan dikembangkan. Untuk pengetahuan, sebenarnya anak bisa

² Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal. 404.

mencari tahu dan hal ini tidak terlalu sulit untuk menanamkan pemahaman pada anak-anak. Karena pada dasarnya, anak lebih mudah dalam belajar.

Penelitian psikologis di bidang kecerdasan menemukan bahwa perlu di kembangkan kecerdasan emosional yang bertumpu pada karakteristik pribadi anak, agar anak lebih mampu mengatasi berbagai tantangan yang merupakan kunci sukses untuk menata hidupnya.

Kecerdasan emosional penting ditingkatkan disekolah karena kecerdasan ini tidaklah meningkat secara alamiah. Kematangan emosional seseorang tidak semata-mata pada perkembangan usia biologisnya, tetapi tergantung pada proses pendidikan, pelatihan dan pembimbingan yang terus-menerus. Emosi anak seringkali berbeda dengan dengan orang dewasa, terlebih pada anak yang baru menginjak masa remaja. Ciri khas emosi anak yaitu emosi takut dan marah yang berlebihan, hal ini menjadi faktor fundamental dari emosi anak.

Kecerdasan emosional dalam diri seseorang tidaklah berkembang secara alamiah. Artinya bahwa seseorang tidak dengan sendirinya memiliki kematangan kecerdasan emosional semata-mata didasarkan pada perkembangan biologisnya, namun tergantung pada proses pelatihan dan pendidikan. Dengan melihat urgensi peran dalam melakukan rangkaian kegiatan pengajaran agama yang dengannya diharapkan siswa siswinya mampu memahami dan mengimplementasikan pendidikan agama yang telah di berikan, baik ketika belajar di sekolah maupun ketika di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pengamatan penulis di MTs Roudhlotush Sholihin Jemur Pejagoan permasalahan yang sering muncul dan di alami siswa khususnya dalam kecerdasan emosionalnya adalah siswa belum mampu mengontrol emosi, lebih mudah tersinggung, memiliki sensisitifitas yang tinggi, kurang percaya diri, tidak bertanya apabila tidak paham tentang pembelajaran, kurangnya memperhatikan penjelasan guru dalam belajar mengajar dan kurangnya perhatian dalam meningkatkan tentang kecerdasan emosionalnya.

Dengan dasar itulah penulis merasa perlu dan tertarik untuk meneliti fenomena di atas yang kemudian di tuangkan dalam bentuk skripsi dengan judul “Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IX di MTs Roudhlotush Sholihin Jemur Pejagoan Kebumen”.

B. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya lingkup yang diuraikan, dalam menghindari pembiasan dan salah memahami pembahasan, penulis membatasi lingkup permasalahan yang akan dibahas. Supaya masalah dalam penelitian ini lebih fokus dan tidak menyimpang dari apa yang ingin diteliti, maka penulis membatasi penelitian pada permasalahan sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan pada guru kelas IX dan Kepala Madrasah MTs Roudlatus Sholihin Jemur Pejagoan Kebumen.
2. Penelitian ini dibatasi untuk melihat peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas IX di MTs Roudlatus Sholihin Jemur Pejagoan Kebumen.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identitas dan batasan yang telah diuraikan di atas, penulis mengangkat beberapa permasalahan pokok yang muncul sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan Guru dalam mengembangkan kecerdasan Emosional siswa di MTs Roudlatus Sholihin Jemur?
2. Faktor-faktor apa yang menghambat dan mendukung dalam mengembangkan kecerdasan Emosional siswa di MTs Roudlatus Sholihin Jemur?

D. Penegasan Istilah

Judul penelitian skripsi ini adalah “Peran Guru Dalam Mengemabagkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IX di MTs Roudlotush Sholihin Jemur”. Untuk mengetahui makna judul, dan menghindari interpretasi yang beragam, maka perlu penulis tegaskan arti masing-masing bagian dari judul tersebut. Bagian yang perlu di tegaskan di sini adalah:

1. Peran Guru

Seorang guru dalam melaksanakan aktivitas keguruannya memiliki banyak peran yang harus di laksanakan. Diantaranya dalam kegiatan belajar mengajar seorang guru sangat memiliki pengaruh yang besar sekali terhadap keberhasilan kegiatan belajar mengajar, agar tujuan pendidikan dapat terwujud dengan baik.

2. Kecerdasan Emosional

Menurut Salover dan Mayer kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) diartikan sebagai bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial di mana seseorang melibatkan kemampuannya kepada orang lain, lalu memilah dan menggunakan informasi ini sehingga mampu membimbing pikiran dan tindakannya.³ Menurut Bar-On kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan pribadi, emosi, dan sosial yang pada akhirnya mempengaruhi kemampuan seseorang sehingga mampu mengatasi tuntutan dan tekanan dari lingkungannya. Sementara itu, Ginanjar mengatakan bahwa hati nurani akan menjadi pembimbing dalam hal-hal yang harus ditempuh dan diperbuat. Seolah manusia memiliki radar hati sebagai pembimbingnya.⁴

Dari definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan individu dalam mengolah diri dan emosinya dengan melibatkan pikirannya, seperti ketika seseorang mampu berempati dengan orang lain dan mengekspresikannya dengan baik dan benar, menata emosi dengan akal sehatnya, atau mampu mengalahkan perasaan sedih dan putus asa dalam dirinya untuk tidak membawanya pada tindakan yang buruk.

3. MTs Roudlatus Sholihin Jemur Pejagoan Kebumen

³Yohanes Temaluru Dominikus Dolet Unaradjan. *Pengembangan Kemampuan Personal*, (Jakarta: Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019), hal. 102

⁴ Nofianty Djafri. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (Pengetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian Keunggulan Bersaing dan Kecerdasan Emosi)*, cet kedua (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 29.

MTs Roudlotush Sholihin terletak di Dk. Wanasepuh RT 001/ RW 001 Desa Jemur, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah. Berjarak 3 km dari Kota Kebumen kearah utara dari jalur jalan raya tepatnya di Km 03 Jl. Tembono-Peniron, sehingga letaknya strategis karena lokasinya yang mudah dijangkau. MTs Roudlotush Sholihin memiliki Nomor Statistik Madrasah 12.12.33.05.00.58, NPSN 111233090135, NPWP Madrasah 02.112.245.2.532.000, dan status Akreditasi B.

E. Tujuan Penelitian

Setelah melihat permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan Emosional siswa di MTs Roudlotus Sholihin Jemur
2. Untuk mengetahui bagaimana cara mengembangkan kecerdasan Emosional siswa di MTs Roudlotus Sholihin Jemur
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat dan mendukung dalam mengembangkan kecerdasan Emosional siswa di MTs Roudlotus Sholihin Jemur

F. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi penebang ilmu pengetahuan dan dapat menambah wawasan serta khazanah keilmuan bagi perpustakaan IAINU Kebumen.

2. Kegunaan Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran positif bagi Madrasah dan pihak-pihak yang berkaitan dan lembaga pendidikan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai penelitian sejenis.